

Ikhtisar

Indeks keyakinan konsumen Indonesia untuk bulan Agustus 2024 tercatat naik ke 124.4, level tertingginya dalam tiga bulan terakhir, didorong oleh optimisme tentang kondisi ekonomi di masa depan. Namun, tantangan seperti menurunnya ketersediaan lapangan kerja dan turunnya pasar ekspor di sektor manufaktur masih menghantui ekonomi Indonesia. Kerentanan keuangan kelas menengah meningkat, menimbulkan kekhawatiran atas stabilitas ekonomi jangka panjang, sementara target pertumbuhan PDB 8% yang ambisius dari Presiden terpilih Prabowo Subianto mendapat banyak skeptisisme. Pasar saham tetap optimis, didukung oleh ekspektasi penurunan suku bunga oleh The Fed, tetapi sektor-sektor seperti keramik dan pariwisata meminta tindakan perlindungan yang lebih kuat dan investasi dalam infrastruktur.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Keyakinan Konsumen: Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia untuk Agustus 2024 tercatat naik ke 124.4, level tertingginya dalam tiga bulan terakhir dan naik dari 123.4 di bulan Juli, menandakan peningkatan optimisme di kalangan konsumen. Peningkatan ini didorong oleh menguatnya sejumlah sub-indeks, terutama prospek ekonomi, yang naik 1.6 poin ke 134.9, yang mencerminkan keyakinan terhadap kondisi ekonomi masa depan dan stabilitas politik. Ekspektasi pendapatan saat ini juga membaik, tumbuh 1.5 poin ke 122.9, sementara ekspektasi pendapatan masa depan naik 2.3 poin menjadi 140. Namun, ketersediaan lapangan kerja sedikit menurun, dan deflasi bulanan yang terus-menerus dan PMI manufaktur yang di bawah standar berpotensi menjadi hambatan dalam usaha mencapai target pertumbuhan ekonomi pemerintah sebesar 5%+.

Kelas Menengah Indonesia Menghadapi Kerentanan Finansial: Menyusutnya jumlah kelas menengah di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran atas stabilitas ekonomi jangka panjang. Banyak keluarga berpenghasilan menengah kesulitan untuk mempertahankan standar hidup mereka karena inflasi dan upah yang stagnan. Situasi ini mirip dengan Chili, di mana kesenjangan ekonomi yang semakin besar menyebabkan keresahan sosial. Jika kondisi ini tidak diatasi, penurunan jumlah kelas menengah dapat berdampak luas pada politik dan ekonomi, yang berpotensi memperburuk ketegangan sosial di Indonesia.

Target Pertumbuhan 8% Prabowo: Target ambisius untuk mencapai pertumbuhan PDB 8%, yang ditetapkan oleh Presiden terpilih Prabowo Subianto, menghadapi tantangan berat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan perpaduan antara peningkatan produktivitas tenaga kerja, penerapan langkah-langkah stimulus Keynesian, dan industrialisasi...

...Meskipun tampaknya masuk akal, pergerakan ini memerlukan perombakan besar-besaran terhadap strategi ekonomi saat ini, khususnya di bidang-bidang seperti pembangunan infrastruktur, manufaktur, dan pelatihan tenaga kerja.

Optimisme Pasar Saham Didukung Ekspektasi Pemangkasan Suku Bunga Fed: Pasar saham Indonesia mendapat sentimen positif dari ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed sebelum akhir tahun. Bank-bank investasi global telah menaikkan proyeksi mereka untuk pasar keuangan Indonesia, didukung oleh menguatnya rupiah dan kebijakan fiskal yang disiplin di bawah pemerintahan baru. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baru-baru ini mencapai rekor tertinggi, dan kapitalisasi pasar juga melonjak, menandakan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia.

Sektor Manufaktur Terkena Dampak Menyusutnya Pasar Ekspor: Industri manufaktur Indonesia mendapat tekanan dari menyusutnya pasar ekspor utama di Eropa. Asosiasi pengusaha Indonesia menyoroti tantangan yang dihadapi oleh produsen lokal, dan sejumlah pengusaha terpaksa tutup atau memberhentikan pekerja. Penurunan ini diperburuk oleh membanjirnya impor murah dari Tiongkok, yang membuat industri dalam negeri sulit bersaing. Seruan untuk tindakan proteksi yang lebih kuat, seperti bea antidumping, semakin keras. Namun, kami meyakini ini adalah pendekatan yang salah karena masalahnya terletak pada akses ke input produksi. Jika kebijakan perdagangan dibuat untuk meliberalisasi partisipasi dalam jaringan produksi, biaya produksi akan menurun, sehingga produk menjadi lebih kompetitif. Sementara itu, langkah-langkah proteksionis hanya memperburuk situasi.

Industri Keramik Meminta Tarif Anti-Dumping: Asosiasi Industri Keramik Indonesia telah mendesak Menteri Keuangan Sri Mulyani untuk mengenakan tarif anti-dumping pada impor keramik Tiongkok. Impor murah telah secara signifikan melemahkan produsen lokal, mengancam ribuan pekerja di sektor keramik. Asosiasi tersebut mendorong tindakan cepat untuk melindungi pasar domestik dan mencegah hilangnya lebih banyak lapangan pekerjaan.

Proyek Kereta Bawah Tanah Bali Senilai USD 20 Miliar: Proyek kereta bawah tanah Bali yang ambisius, yang dipimpin oleh pemerintah daerah dan mitra swasta, sedang mendapatkan momentum. Penunjukan perusahaan solusi digital Indotek dan China Railway sebagai kontraktor utama mencerminkan skala usaha tersebut, yang dapat membentuk kembali lanskap infrastruktur Bali dan mengurangi kemacetan di pulau itu.

Ledakan Investasi Berdampak: Indonesia muncul sebagai pasar paling aktif di ASEAN untuk investasi berdampak. Kamar Dagang dan Industri Indonesia mencatat bahwa Indonesia tidak hanya mengikuti tren global tetapi juga menjadi pemimpin dalam mengarahkan investasi ke proyek-proyek yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial, yang diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Prospek Positif Sektor Pariwisata: Sektor pariwisata Indonesia terus membuat kemajuan, dan Indonesia baru-baru ini dinobatkan sebagai Asia's Leading Adventure Tourism Destination. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah meluncurkan rencana ambisius untuk tahun 2025 guna memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi global teratas, dengan fokus pada petualangan dan ekowisata, serta industri kreatif.

Politik, Keamanan, Nasional

Transisi Politik dan Dinamika Perpindahan Kekuasaan: Menjelang berakhirnya masa jabatan Presiden Joko Widodo pada bulan Oktober, ketegangan politik mulai muncul antara pemerintahan yang akan berakhir dan yang akan datang. Presiden terpilih Prabowo Subianto dan Jokowi secara terbuka telah menepis rumor tentang keretakan hubungan, tetapi perbedaan kebijakan, terutama mengenai infrastruktur dan strategi ekonomi, telah memicu spekulasi adanya gesekan seiring dengan terjadinya perpindahan kekuasaan.

Perombakan Kabinet dan Pilkada: Menjelang Pilkada 2024, tokoh-tokoh politik utama mulai bergerak. Sekretaris Kabinet Pramono Anung dan Menteri Sosial Tri Rismaharini telah mengundurkan diri untuk mencalonkan diri sebagai gubernur di Jakarta dan Jawa Timur. Hal ini telah memicu spekulasi lebih lanjut tentang potensi perombakan kabinet saat Jokowi berupaya mengamankan warisannya selama minggu-minggu terakhir masa jabatannya.

Penguatan Pertahanan Regional: Indonesia telah memperkuat kemitraan pertahanannya dengan negara-negara tetangga ASEAN. Prabowo telah melakukan kunjungan ke beberapa negara untuk memperkuat kerja sama pertahanan, yang menandakan fokus pada peningkatan keamanan regional dan peran Indonesia dalam menjaga stabilitas di kawasan Indo-Pasifik.

Kekhawatiran Keamanan Selama Kunjungan Paus Fransiskus: Pihak berwenang menangkap beberapa orang yang membuat ancaman daring terhadap Paus Fransiskus selama kunjungannya ke Indonesia. Meskipun kunjungan tersebut diterima dengan hangat oleh sebagian besar publik, kunjungan tersebut menyoroti tantangan yang sedang berlangsung terkait kerukunan umat beragama di Indonesia, di mana ketegangan terkadang berkobar meskipun ada upaya untuk mempromosikan dialog antaragama.

Lingkungan, Ekonomi Hijau

Transisi Energi dan Ekonomi Hijau: Sikap Indonesia terhadap transisi energi global tetap jelas: transisi tersebut akan berjalan dengan kecepatannya sendiri. Pemerintah menegaskan bahwa strategi negara-negara maju dalam melakukan dekarbonisasi tidak dapat begitu saja diterapkan ke negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, Menko Marves Luhut Pandjaitan tengah mencari dukungan keuangan global untuk mempercepat penghentian operasi pembangkit listrik tenaga batu bara, yang merupakan bagian penting dari transisi Indonesia menuju energi terbarukan.

Perluasan Ekosistem Hidrogen: PT PLN dan PT HDF Energy memperkuat kemitraan mereka untuk mengembangkan ekosistem hidrogen di Indonesia, yang dapat membuka jalan bagi bauran energi yang lebih ramah lingkungan. Inisiatif ini sejalan dengan komitmen Indonesia untuk mengatasi perubahan iklim dan mengurangi emisi karbon.

Kolaborasi Perubahan Iklim: Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya kerja sama antara negara maju dan negara berkembang untuk mengatasi perubahan iklim. Presiden menegaskan kembali bahwa penyelesaian krisis iklim memerlukan pendekatan yang adil, dengan negara-negara maju memimpin dalam menyediakan sumber daya dan bantuan teknologi untuk membantu negara-negara berkembang seperti Indonesia bertransisi ke masa depan rendah karbon.

Masalah Pasokan Nikel dan Tenaga Kerja dalam Produksi Kendaraan Listrik: Peran Indonesia sebagai pemasok utama nikel untuk kendaraan listrik (EV) mendapat sorotan karena adanya tuduhan kerja paksa di sektor pertambangan. Kekhawatiran ini dapat memengaruhi upaya Indonesia untuk mengamankan kesepakatan mineral penting dengan Amerika Serikat, karena praktik pengadaan yang etis menjadi bagian yang lebih besar dari perjanjian perdagangan internasional.

Upaya Reboisasi Mangrove: Indonesia telah mengambil langkah maju dalam memulihkan hutan mangrove sebagai bagian dari upayanya untuk memerangi perubahan iklim. Lebih dari 15 hektar mangrove telah ditanam di Sumatera Selatan di bawah program kolaboratif untuk meningkatkan ketahanan iklim dan melindungi ekosistem pesisir.

Ekonomi Digital, Perusahaan Telekomunikasi

Peluncuran Identitas Digital: Indonesia akan meluncurkan versi terbatas dari sistem identitas digitalnya, INA Digital, akhir bulan ini. Inisiatif ini mencakup tiga layanan inti: portal layanan publik, platform administrasi pemerintah, dan sistem identitas digital...

...Peluncuran ini menandai langkah signifikan dalam strategi transformasi digital Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan layanan publik dan menyederhanakan proses pemerintahan.

Ekosistem Startup dan Pertumbuhan Investasi: Ekosistem startup Indonesia terus berkembang pesat, dengan dukungan pemerintah yang memfasilitasi investasi capital venture. Startup digital Indonesia diharapkan mendapat manfaat dari suku bunga yang lebih rendah, karena aset digital jangka panjang seperti fintech dan perbankan digital menerima dorongan dari kondisi ekonomi yang menguntungkan.

Penghargaan Inovasi AI: Endang Aminudin Aziz, tokoh terkemuka di sektor AI Indonesia, telah diakui sebagai salah satu dari 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Bidang AI versi Majalah Time untuk tahun 2024. Karya Aziz dalam melestarikan lebih dari 700 bahasa daerah menggunakan model AI telah menarik perhatian internasional, yang semakin memperkuat peran Indonesia dalam lanskap AI global.

Isu-isu Regional dan Lokal

Tantangan Infrastruktur Bali: Bali terus menghadapi masalah pembangunan yang berlebihan dan kemacetan, terutama dengan meningkatnya pariwisata. Pemerintah sedang mempertimbangkan moratorium pembangunan hotel dan pengembangan komersial untuk melestarikan lahan pertanian dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan di pulau tersebut.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia mengalami sentimen beragam pada tanggal 9 September, dengan sebagian besar indeks ditutup di zona merah. Nikkei turun 0.5%, ditutup pada level 36,216, sementara Indeks Hang Seng mengalami penurunan lebih tajam, turun 1.4% menjadi 17,197. Shanghai Composite juga mengakhiri sesi dengan penurunan 1.1%, pada level 2,737. Koshi mengalami sedikit penurunan turun 0.3% menjadi ditutup pada level 2,536. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami sedikit penurunan sebesar 0.2%, ditutup pada level 7,703, sementara Rupiah menguat terhadap dolar AS, dengan nilai tukar USD/IDR turun 0.6% menjadi 15,455.

Pasar komoditas menunjukkan ketahanan, dengan minyak Brent naik 1.1% menjadi USD 72 per barel, sementara emas tetap datar di USD 2,497 per ons.

Kinerja Pasar Lokal

Di pasar domestik, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah 0.25% ke level 7,702.7. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pun mengalami pelemahan yang berakhir melemah 0.24% ke level 224.3. Investor asing pun aktif bertransaksi dengan mencatatkan net buy sebesar IDR 422.5 miliar di pasar reguler dan net sell sebesar IDR 170.9 miliar di pasar negosiasi. Hal ini mengindikasikan sentimen positif namun hati-hati terhadap saham-saham Indonesia, khususnya di pasar reguler.

Saham-saham yang menguat pada sesi perdagangan kemarin adalah PANI yang melonjak 13.2%, BBNI naik 1.3%, dan KLBF naik 1.8%. Sebaliknya, BBRI, BYAN, dan SILO menjadi saham-saham yang paling lamban dengan SILO yang mengalami penurunan signifikan hingga 14.5%. Sektor properti (IDXPROP) muncul sebagai saham dengan kenaikan tertinggi, sementara sektor kesehatan (IDXHLTH) berkinerja buruk.

Transaksi Asing

Investor asing menunjukkan preferensi pada beberapa saham, dengan net buy terbesar di BBNI, yang naik sebesar 1.3% menjadi IDR 5,725. ADRO, BMRI, dan BBKA juga mengalami kenaikan kecil atau kinerja yang stabil, dengan yang terakhir turun hanya 0.2%. Di sisi lain, BBRI mengalami penurunan 1.0%, memimpin net sell asing, diikuti oleh ASII, ANTM, dan SMGR, yang semuanya mengalami penurunan harga saham, menunjukkan tekanan jual dari investor asing.

Penggerak Teratas dan Saham Nilai

PANI memimpin hari dengan kenaikan 13.2%, diikuti oleh INKP, yang naik sebesar 3.4%. Di sisi negatifnya, SILO, dengan penurunannya 14.5%, menjadi yang paling lamban dalam sesi tersebut. Dalam hal saham bernilai, BBRI terus menarik perhatian, meskipun turun 1.0%, dengan BMRI, BBNI, dan BBKA juga diperdagangkan secara aktif.

Meskipun pasar sedikit menurun, sentimen keseluruhan menunjukkan optimisme yang hati-hati di kalangan investor, terutama dengan partisipasi asing yang mendorong saham-saham utama tertentu naik. Namun, kinerja yang buruk dari sektor-sektor tertentu, seperti kesehatan, menyoroti volatilitas dan risiko khusus sektor yang ada dalam lingkungan pasar saat ini.

Fixed Income

Pada awal minggu ini, pasar obligasi berdenominasi Rupiah menunjukkan pergerakan sideways, dipengaruhi oleh pelemahan nilai tukar Rupiah dan menyempitnya yield spread antara obligasi Treasury AS 10 tahun dan obligasi Indonesia...

...Indeks Obligasi Gabungan Indonesia (IOBI) flat 0.00%, mempertahankan return tahun berjalan sebesar 4.51%. Obligasi pemerintah Indonesia 10 tahun (FR0100) juga mengalami pergerakan sideways, ditutup dengan yield 6.61%. Sementara itu, Rupiah melemah 79 poin, mencapai level IDR 15,456 terhadap Dolar AS, sedangkan yield obligasi Treasury AS 10 tahun meningkat 0.061 basis poin menjadi 3.757%.

Aktivitas Pasar Obligasi

Volume Transaksi: Pasar obligasi mengalami peningkatan signifikan dalam aktivitas perdagangan, dengan volume transaksi meningkat 23.39%. Total transaksi mencapai IDR 45.55 triliun, naik dari IDR 36.91 triliun pada sesi sebelumnya.

Frekuensi Transaksi: Frekuensi perdagangan obligasi juga meningkat, dengan kenaikan jumlah transaksi sebesar 30.79%. Hal ini menghasilkan 3,441 perdagangan, dibandingkan dengan 2,631 perdagangan pada sesi perdagangan sebelumnya.

Pengaruh Pasar

Pergerakan Nilai Tukar: Melemahnya Rupiah telah menjadi salah satu pendorong utama kinerja pasar, yang mencerminkan kekhawatiran investor terhadap faktor eksternal, seperti suku bunga global dan fluktuasi mata uang.

Sempitnya Yield Spread: Menyempitnya spread antara obligasi pemerintah AS 10 tahun dan obligasi pemerintah Indonesia menambah tekanan pada pasar. Spread yield yang lebih kecil dapat mengurangi daya tarik obligasi Indonesia, karena investor membandingkan pengembalian yang disesuaikan dengan risiko dengan obligasi AS.

Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik menjadi 3.76% pada hari Senin, setelah mencapai titik terendah dalam 15 bulan sebesar 3.71% pada hari Jumat lalu. Para pedagang kini berfokus pada data utama CPI dan PPI yang diharapkan akan dirilis akhir minggu ini untuk mendapatkan wawasan lebih jauh mengenai tren inflasi dan kemungkinan indikasi tindakan Federal Reserve selanjutnya. Saat ini, investor memperkirakan kemungkinan hampir 75% bahwa Fed akan menurunkan suku bunga sebesar 25bps bulan ini, sementara kemungkinan penurunan yang lebih besar sebesar 50bps telah turun secara signifikan menjadi sekitar 25%. Pada hari Jumat, laporan pekerjaan terbaru menunjukkan gambaran yang beragam, dengan ekonomi AS menambah lebih sedikit pekerjaan daripada yang diantisipasi, dan angka-angka Juni dan Juli direvisi secara signifikan ke bawah. Namun, tingkat pengangguran menurun menjadi 4.2% seperti yang diharapkan,...

...dan pertumbuhan upah meningkat menjadi 0.4%, melampaui perkiraan sebesar 0.3% dan sebelumnya 0.2%.

Prospek

Meskipun pasar obligasi masih relatif stabil untuk saat ini, kewaspadaan terus diperlukan, khususnya terkait faktor-faktor seperti depresiasi Rupiah lebih lanjut, pergeseran suku bunga global, dan perubahan spread imbal hasil antara obligasi Indonesia dan AS. Faktor-faktor ini akan terus membentuk kinerja obligasi Indonesia dalam beberapa minggu mendatang. Namun, dengan imbal hasil tahun berjalan yang masih di 4.51%, pasar tetap menarik bagi investor yang mencari peluang pendapatan tetap di pasar negara berkembang.

Imbal hasil obligasi pemerintah (SUN) 10 tahun terus melemah, dan selama tetap di bawah 6.7%, ada potensi pelemahan lebih lanjut menuju 6.5-6.47%.

Korelasi imbal hasil ekuitas-obligasi AS 3 hari tetap dalam wilayah positif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan di atas stabilitas masih berlanjut. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor lebih optimis, karena data AS terkini menunjukkan kemungkinan resesi yang rendah di tengah sikap dovish The Fed yang terus bergerak maju. Hal ini berpotensi mendorong imbal hasil Treasury AS lebih tinggi pada minggu mendatang, mempersempit kesenjangan imbal hasil dengan pasar berkembang dan mungkin memperlambat aliran modal ke Indonesia.

Di sisi lain, korelasi imbal hasil ekuitas-obligasi Indonesia berada di wilayah negatif, yang menunjukkan pergerakan bersama antara pasar, karena investor asing tetap agnostik untuk memasuki kedua pasar

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil di sebagian besar tenor menunjukkan peningkatan momentum, dengan tenor yang lebih panjang mulai memimpin dibandingkan dengan tolok ukur 10 tahun. Tenor yang lebih pendek masih tertinggal, kecuali untuk 2 tahun. Oleh karena itu, kami merekomendasikan hal berikut:

INDOGB: FR94, FR47, FR78, FR58, FR73

INDOIS: PBS18, PBS23, PBS25

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.

Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,285
CNY / USD	7.1	CNY / IDR	2,172
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,077
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,229
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,982
JPY / USD	143.4	JPY / IDR	108
MYR / USD	4.3	MYR / IDR	3,539
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,483
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,118
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,831
		USD / IDR	15,456

Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	3.2	3.5
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	16,000	16,200

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 251.6bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBNI	2.4	5,725	1.3	7.0	6.5	159
ADRO	0.6	3,490	0.5	-1.9	46.6	96
BMRI	3.4	7,250	0.0	1.7	19.8	84
BBCA	2.0	10,275	-0.2	-0.4	9.3	51
BRIS	0.2	2,620	-0.3	-1.1	50.5	47
PANI	0.3	8,550	13.2	10.3	74.4	42
UNTR	1.1	27,250	0.7	0.7	20.4	42
ICBP	0.5	11,600	1.3	1.0	9.6	34
KLBF	0.3	1,740	1.7	5.4	8.0	26
AMRT	0.3	2,950	1.0	1.7	0.6	23

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
PANI	13.2	15.14	144	BBRI	-0.9	-6.72	776
BBNI	1.3	2.48	211	BREN	-0.4	-5.99	1,438
MSIN	2.4	2.17	102	BYAN	-1.1	-5.97	552
ICBP	1.3	1.56	135	SILO	-14.4	-5.83	38
INKP	3.3	1.34	46	AMMN	-0.6	-4.87	785
KLBF	1.7	1.26	82	BBCA	-0.2	-2.73	1,254
AMRT	1.0	1.11	122	GEMS	-3.1	-2.37	81
BMAS	11.6	0.96	10	TPIA	-0.2	-1.93	813
AVIA	2.9	0.77	30	HMSP	-2.0	-1.56	85
MLPT	24.8	0.77	4	FASW	-9.8	-1.50	15

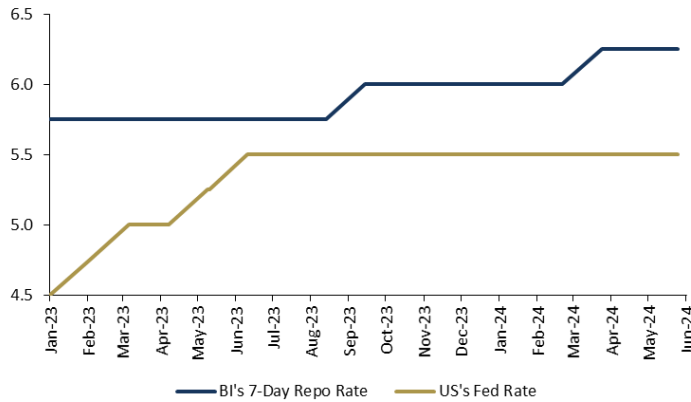
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	3.3T	30.8	238.6B	1.9T	1.4T	1.7T	1.6T
IDXPROPERT	670.0B	6.2	84.2B	153.5B	516.4B	69.3B	600.6B
IDXENERGY	1.4T	13.0	77.8B	408.1B	1.0T	330.2B	1.1T
IDXNONCYC	706.6B	6.6	47.6B	252.5B	454.0B	204.9B	501.7B
IDXHEALTH	283.2B	2.6	44.1B	126.9B	156.3B	82.8B	200.4B
IDXINFRA	986.9B	9.2	28.3B	402.1B	584.7B	373.7B	613.1B
IDXINDUST	637.7B	5.9	23.0B	315.1B	322.6B	292.0B	345.7B
IDXCYCLIC	376.2B	3.5	6.8B	81.3B	294.9B	74.5B	301.7B
IDXTECHNO	206.3B	1.9	1.4B	56.4B	149.9B	54.9B	151.3B
IDXTRANS	40.2B	0.3	1.3B	4.6B	35.5B	3.3B	36.9B
COMPOSITE	10.7T	100.0		4.6T	6.0T	4.4T	6.3T
IDXBASIC	1.9T	17.7	301.9B	906.6B	1.0T	1.2T	759.6B

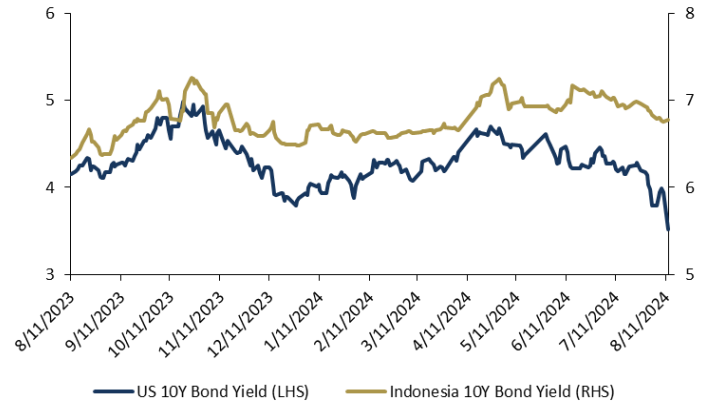
Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	4/19/2007	9/15/2024	0.02	10.0%	100.06	4.0%	5.7%	100.08	(161.22)	Expensive	0.02
2	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.77	6.5%	100.05	6.4%	5.9%	100.44	51.85	Cheap	0.74
3	FR40	9/21/2006	9/15/2025	1.02	11.0%	104.45	6.4%	6.0%	104.90	41.52	Cheap	0.95
4	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.44	7.3%	101.11	6.4%	6.1%	101.60	34.48	Cheap	1.37
5	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.60	5.5%	98.58	6.4%	6.1%	99.08	33.57	Cheap	1.53
6	FR37	5/18/2006	9/15/2026	2.02	12.0%	110.25	6.5%	6.2%	110.86	28.74	Cheap	1.79
7	FR56	9/23/2010	9/15/2026	2.02	8.4%	103.72	6.4%	6.2%	104.08	18.11	Cheap	1.85
8	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.60	5.1%	97.03	6.4%	6.3%	97.25	9.56	Cheap	2.43
9	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.68	7.0%	101.41	6.4%	6.3%	101.70	11.07	Cheap	2.46
10	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.85	10.3%	109.91	6.4%	6.3%	110.09	5.09	Cheap	2.49
11	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.35	5.6%	96.80	6.7%	6.4%	97.65	29.22	Cheap	3.05
12	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.44	10.0%	110.87	6.4%	6.4%	110.96	1.62	Cheap	2.96
13	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.68	6.1%	98.95	6.4%	6.4%	99.03	2.16	Cheap	3.31
14	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.94	6.4%	99.94	6.4%	6.4%	99.75	(5.93)	Expensive	3.50
15	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.36	6.4%	99.48	6.5%	6.5%	99.68	5.10	Cheap	3.79
16	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.52	9.0%	109.49	6.5%	6.5%	109.66	3.82	Cheap	3.73
17	FR101	11/2/2023	4/15/2029	4.60	6.9%	101.53	6.5%	6.5%	101.46	(2.05)	Expensive	3.95
18	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.68	8.3%	106.79	6.5%	6.5%	106.93	2.71	Cheap	3.94
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.94	10.5%	118.41	6.7%	6.6%	118.99	9.97	Cheap	4.60
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	6.02	7.0%	102.24	6.5%	6.6%	102.02	(4.47)	Expensive	4.90
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.44	6.5%	99.44	6.6%	6.6%	99.44	(0.01)	Expensive	5.28
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.60	7.8%	105.44	6.7%	6.6%	106.00	9.94	Cheap	5.21
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.68	8.8%	111.32	6.6%	6.6%	111.37	0.48	Cheap	5.20
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.85	9.5%	115.38	6.7%	6.6%	115.64	3.69	Cheap	5.19
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.61	6.4%	98.54	6.6%	6.6%	98.38	(2.90)	Expensive	6.01
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.77	8.3%	109.31	6.7%	6.7%	109.56	3.53	Cheap	5.81
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.94	7.5%	104.94	6.7%	6.7%	105.12	2.67	Cheap	6.08
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.44	7.0%	102.41	6.6%	6.7%	102.08	(5.13)	Expensive	6.44
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.69	6.6%	99.85	6.6%	6.7%	99.65	(3.26)	Expensive	6.64
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.44	6.6%	100.10	6.6%	6.7%	99.51	(8.59)	Expensive	7.06
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.52	8.4%	111.94	6.7%	6.7%	111.67	(3.72)	Expensive	6.71
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.77	7.5%	106.08	6.7%	6.7%	105.91	(2.41)	Expensive	7.47
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.85	6.8%	101.18	6.6%	6.7%	100.22	(12.68)	Expensive	7.72
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.69	8.3%	112.20	6.7%	6.7%	112.14	(1.01)	Expensive	7.82
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.78	6.3%	96.77	6.6%	6.7%	96.10	(8.54)	Expensive	8.23
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.69	9.8%	125.51	6.7%	6.7%	125.35	(2.00)	Expensive	7.97
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.86	6.4%	97.25	6.7%	6.7%	96.83	(5.12)	Expensive	8.72
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.69	7.5%	106.37	6.8%	6.8%	106.58	2.02	Cheap	8.80
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.78	7.1%	103.80	6.7%	6.8%	103.27	(6.09)	Expensive	8.84
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.86	10.5%	133.35	6.8%	6.8%	133.33	(0.55)	Expensive	8.23
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.61	8.4%	114.36	6.8%	6.8%	114.80	4.14	Cheap	8.87
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.61	7.5%	106.32	6.8%	6.8%	106.94	6.09	Cheap	9.42
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.69	9.5%	126.17	6.8%	6.8%	126.93	6.27	Cheap	9.37
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.61	6.4%	96.51	6.7%	6.8%	95.81	(7.03)	Expensive	10.46
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.78	7.1%	103.11	6.8%	6.8%	103.46	3.22	Cheap	10.17
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.78	7.1%	103.29	6.8%	6.8%	103.50	1.83	Cheap	10.46
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.45	8.8%	119.74	6.9%	6.8%	120.92	9.47	Cheap	10.29
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.70	7.4%	106.49	6.8%	6.8%	106.57	0.49	Cheap	11.67
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.95	6.9%	100.30	6.8%	6.8%	100.65	2.80	Cheap	12.40
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.87	6.9%	100.51	6.8%	6.8%	100.59	0.54	Cheap	12.77

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	10/18/2019	10/15/2024	0.10	6.6%	99.99	6.5%	6.5%	100.01	4.87	Cheap	0.10
2	PBS036	8/26/2022	8/15/2025	0.93	5.4%	99.11	6.4%	6.5%	99.01	(11.21)	Expensive	0.91
3	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	1.10	6.1%	99.65	6.5%	6.5%	99.62	(3.62)	Expensive	1.06
4	PBS032	7/30/2021	7/15/2026	1.85	4.9%	97.03	6.6%	6.5%	97.20	10.20	Cheap	1.76
5	PBS021	12/6/2018	11/15/2026	2.18	8.5%	104.12	6.4%	6.5%	103.98	(8.01)	Expensive	2.01
6	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.35	6.0%	98.89	6.5%	6.5%	98.89	(0.42)	Expensive	2.19
7	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	3.10	9.0%	106.84	6.5%	6.5%	106.82	(1.41)	Expensive	2.72
8	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.68	7.6%	103.46	6.5%	6.5%	103.48	0.13	Cheap	3.24
9	PBS030	6/7/2021	7/15/2028	3.85	5.9%	97.75	6.5%	6.5%	97.74	(0.40)	Expensive	3.43
10	PBS023	5/16/2019	5/15/2030	5.68	8.1%	107.15	6.6%	6.6%	107.20	0.56	Cheap	4.63
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	7.19	8.9%	113.07	6.6%	6.6%	112.76	(5.50)	Expensive	5.48
12	PBS024	5/29/2019	5/15/2032	7.68	8.4%	110.50	6.6%	6.6%	110.41	(1.90)	Expensive	5.82
13	PBS025	5/31/2019	5/15/2033	8.68	8.4%	111.17	6.7%	6.6%	111.28	1.20	Cheap	6.37
14	PBS029	1/15/2021	3/15/2034	9.52	6.4%	97.73	6.7%	6.7%	98.01	4.11	Cheap	7.07
15	PBS022	1/25/2019	4/15/2034	9.60	8.6%	113.42	6.7%	6.7%	113.76	4.19	Cheap	6.75
16	PBS037	1/13/2023	3/15/2036	11.52	6.9%	100.49	6.8%	6.7%	101.40	11.43	Cheap	7.93
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.44	6.1%	94.71	6.7%	6.7%	94.86	1.88	Cheap	8.65
18	PBS034	1/14/2022	6/15/2039	14.77	6.5%	97.74	6.7%	6.8%	97.61	(1.53)	Expensive	9.39
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	16.03	9.0%	121.59	6.8%	6.8%	121.49	(1.09)	Expensive	9.17
20	PBS039	1/12/2024	7/15/2041	16.86	6.6%	98.35	6.8%	6.8%	98.30	(0.58)	Expensive	10.11
21	PBS035	3/31/2022	3/15/2042	17.52	6.8%	99.04	6.8%	6.8%	99.42	3.75	Cheap	10.20
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.61	6.8%	99.33	6.8%	6.8%	99.20	(1.31)	Expensive	10.59
23	PBS028	7/24/2020	10/15/2046	22.11	7.8%	109.53	6.9%	6.9%	109.74	1.62	Cheap	11.11
24	PBS033	1/14/2022	6/15/2047	22.78	6.8%	98.11	6.9%	6.9%	98.32	1.77	Cheap	11.49
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.86	8.0%	113.34	6.8%	6.9%	112.58	(6.21)	Expensive	11.24
26	PBS038	12/8/2023	12/15/2049	25.28	6.9%	99.03	7.0%	6.9%	99.25	1.76	Cheap	11.90

Source: Bloomberg, SSI Research